

**Title** : Implementasi Nilai Piil Pesenggiri 'Sakai Sambayan' Dalam Tradisi Perkawinan Adat Lampung

**Author(s)** : Amelia Andila Putri, Annisa, Nyola Mayang Firsta

**Institution** : Universitas Lampung

**Category** : Article

**Topics** : Philosophy, Humanities, Culture

# IMPLEMENTASI NILAI PIIL PESENGGIRI “SAKAI SAMBAYAN” DALAM TRADISI PERKAWINAN ADAT LAMPUNG

<sup>1</sup>Amelia Andila Putri, <sup>2</sup>Annisa, <sup>3</sup>Nyola Mayang Firsta

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Email: [ameliaandila20@gmail.com](mailto:ameliaandila20@gmail.com)

<sup>2</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Email : [an0412632@gmail.com](mailto:an0412632@gmail.com)

<sup>3</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Email: [nyolamayang@gmail.com](mailto:nyolamayang@gmail.com)

## ABSTRAK

Masyarakat adat Lampung dicirikan dengan masyarakat yang beragam etnis serta mencirikan masyarakat yang multicultural. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat adat lampung memiliki beragam tradisi serta budaya yang menjadi ciri khasnya serta tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Salah satunya dalam tradisi perkawinan adat Lampung yang memiliki tradisi arak-arakan atau yang dikenal dengan istilah ngarak maju yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa terdapat sepasang kekasih yang sudah menikah. Pengumpulan data dalam artikel ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Hasil dari artikel ini yaitu arak-arakan atau ngarak maju merupakan sebuah implementasi dari nilai Piil Pesenggiri yaitu Sakai Sambayan dimana dalam tradisi arak-arakan tersebut melibatkan masyarakat adat Lampung setempat yang didalamnya mengandung nilai saling tolong-menolong antar sesama. Komponen yang harus ada dalam tradisi arak-arakan meliputi silat (hakot), rudat (kelompok rabana), hulu baling (prajurit), pahar (lampit pesirihan), sepasang pengantin, alam humisir, payung agung, kandang alang dan perwakilan adat.

**Kata Kunci:** *Perkawinan adat Lampung, Piil Pesenggiri, Sakai Sambayan, Arak-Arakan*

## PENDUHLUAN

Provinsi Lampung adalah sebuah provinsi yang berdiri pada tanggal 18 Maret 1964. Provinsi ini merupakan sebuah provinsi yang merupakan Karesidenan yang sebelumnya terhimpun dengan Provinsi Sumatera Selatan. Menurut data BPS tahun 2021 penduduk

provinsi Lampung tercatat 9.081.792 juta jiwa. Secara adat, masyarakat yang tergabung dalam masyarakat adat Lampung bukan hanya masyarakat yang berada di daerah Provinsi Lampung, akan tetapi masyarakat yang terdapat di daerah atau sekitar Danau Ranau, Muaradua hingga dengan Kayu Agung, Komering Provinsi Sumatra Selatan. (Hadikusuma,1989:159).

Masyarakat Lampung terdiri dari 2 kejuraian besar serta dialek yang biasa dikenal dengan masyarakat yang menggunakan dialek O yaitu masyarakat adat Lampung Pepadun dan masyarakat yang menggunakan dialek A yaitu masyarakat adat Lampung Saibatin. Suku Lampung adat Pepadun bertempat tinggal di wilayah Abung, way kanan, Sungkai, Tulang bawang, serta Pubian. Sementara itu suku masyarakat Lampung Saibatin mendiami wilayah Belalau/Ranau, Krui, Semangka, Teluk, Rajabasa, serta Melintang-Meringgai. sedangkan sisanya yang berjumlah 6 kepaduan adat lainnya mendiami wilayah pesisir bagian barat, pesisir bagian timur serta pesisir bagian selatan Lampung. Dimana suku Komering dan kayu agung yang masuk dalam kategori tersebut yang kini termasuk dalam Provinsi Sumatra selatan. (Hadikusuma, dkk dalam Diana, 1986:52).

Masyarakat adat Lampung dicirikan sebagai masyarakat yang beragam etnis yang mencerminkan masyarakat yang multikultural. Dari hal tersebut dapat kita pahami bahwa masyarakat adat Lampung memiliki berbagai macam tradisi serta budaya yang menjadi ciri khasnya serta tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya. Desmond Morris dalam Martiara (1977:278) mengatakan bahwa *aesthetic behavior* atau perilaku estetis merupakan *our reactions to the beautiful in nature and in art*. Kata tersebut menggambarkan bahwa setiap budaya memiliki suatu bentuk-bentuk dan ekspresi estetis dari budaya yang ada dalam masyarakatnya.

Selain budaya masyarakat adat Lampung mempunyai falsafah *Piil Pesenggiri*. dimana falsafah ini merupakan sebuah pedoman atau acuan masyarakat adat Lampung untuk selalu bersikap terbuka serta memiliki rasa solidaritas yang kuat antar kelompok masyarakat serta masyarakat lain. *Piil Pesenggiri* ini memiliki 5 unsur yang setiap unsur memiliki filosofi atau makna tersendiri, yaitu bejuluk beadek (julukan atau gelar), nemui nyimah (sikap atau cara bertamu), nengah nyapur (cara baik berbaur dengan masyarakat) dan sakai sambayan (tolong menolong terhadap sesama).

Kelima unsur *Piil Pesenggiri* itu ada satu unsur yang sampai sekarang masih melekat dengan perilaku masyarakat yaitu sakai sambayan yang berarti saling bekerjasama dan tolong menolong antar sesama masyarakat untuk kepentingan individu atau kepentingan masyarakat umum. Unsur tolong menolong ini masih melekat jelas pada salah satu tradisi masyarakat

Lampung dalam hal perkawinan yang dalam pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan dari masyarakat sekitar. Sakai sambayan ini pada dasarnya setiap individu didalam masyarakat memperlihatkan sebuah rasa solidaritas yang tinggi antar sesama. Memberikan bantuan yang bernilai ekonomis dan tidak mengharapkan imbalan sedikitpun.

Tulisan ini lebih berfokus pada bagaimana implementasi dari nilai pesenggiri yaitu sakai sambayan dalam tradisi perkawinan adat Lampung yang didalamnya memuat sebuah tradisi dari masyarakat Lampung yaitu Arak-Arakan.

## **METODE**

Dalam artikel ini menggunakan teknik studi kepustakaan. Teknik kepustakaan merupakan sebuah jenis penelitian yang dipergunaan untuk mengumpulkan informasi dan data yang mendalam melalui berbagai literature, jurnal, buku, catatan majalah yang relevan untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang akan diteliti.

## **PEMBAHASAN**

Sakai Sambayan yang artinya tolong menolong. Dimana Sakai bermakna memberikan sesuatu yang bernilai ekonomis dapat berupa benda atau jasa kepada individu atau sekelompok orang serta implementasinya sangat terlihat untuk saling berbalas antar satu dengan lainnya. Sambayan sendiri mempunyai arti memberikan kepada seseorang atau individu serta kelompok orang sesuatu yang bernilai ekonomis yang sifatnya dapat berupa sebuah kepentingan individu atau sekumpulan orang untuk kepentingan sosial atau umum dapat berupa benda atau jasa yang implementasinya menghendaki untuk tidak saling berbalas. (Abdulsyani,dkk:2020).

Dalam tradisi perkawinan adat lampung ada sesuatu kegiatan yang unik yang biasa disebut dengan arak-arakan. Arak-arakan pengantin dalam adat lampung dimulai sejak zaman kerajaan dan dilakukan oleh penganut agama islam. Pada saat itu dilakukannya arak-arakan pengantin bertujuan agar mengenalkan kepada masyarakat kampung bahwa terdapat sepasang kekasih yang sudah menikah. Saat ini arak-arakan dilakukan saat mempelai pria hendak menikahi seorang mempelai wanita dengan mendatangi kediamannya dan melakukan prosesi dan resepsi di kediaman mempelai wanita. Dalam hal ini mempelai pria dianggap seperti raja. Arak-arakan juga biasa disebut dengan “Ngarak Maju”. Ngarak sendiri berarti arak-arakan dan Maju yang diartikan sebagai pengantin pengantin. Dalam tradisi arak-arakan pengantin ini terdapat beberapa komponen yang harus ada dan berurutan, komponen-komponen tersebut anatar lain:

### 1. Silat (hakot)

Silat merupakan kesenian bela diri, dalam proses arak-arakan pengantin ini silat merupakan petugas keamanan pertama yang berada paling depan barisan rombongan arak-arakan menggunakan pakaian hitam serta memakai kain sarung dan selempang yang bercorak Lampung sebagai identitas silat adat Lampung. Silat ini berfungsi untuk menjaga pengantin pria yang dianggap sebagai raja yang terdiri dari 2 sampai 4 orang pesilat.



<http://lampungtraveller.blogspot.com/2014/06/budaya-ngarak-maju.html>

### 2. Rudat (kelompok rebana)

Rudat merupakan kesenian nyanyian ajaran islam seperti bertasbih, bertahmid kepada Allah SWT serta shalawat untuk Rasulullah SAW yang menggunakan alat rebana. Dalam proses arak-arakan ini rudat berfungsi untuk menolak bala agar rombongan arak-arakan terjaga, hal ini dikarenakan selama perjalanan kelompok rudat melantunkan nyanyian-nyanyian agama islam seperti bertasbih dan bertahmid kepada Allah Swt. Rombongan kelompok rebana atau Rudat ini terdiri atas 8 sampai 10 orang laki-laki ataupun perempuan.



<http://2.bp.blogspot.com/->

[VT\\_NxAETLEs/U6FD3u60ksI/AAAAAAAAA0I/L9SKVeawbxE/s1600/IMG\\_20140507\\_092759.jpg](http://2.bp.blogspot.com/-VT_NxAETLEs/U6FD3u60ksI/AAAAAAAAA0I/L9SKVeawbxE/s1600/IMG_20140507_092759.jpg)

### 3. Hulu balang (prajurit)

Hulu baling dalam tradisi arak-arakan terdiri dari 4 sampai 6 orang yang memakai pakaian prajurit, tombak yang dijadikan sebagai senjata serta tameng atau yang biasa disebut payan sebagai alat untuk pelindung diri dari bahaya. Hulu balang sendiri berperan sebagai penjaga terdekat mempelai pria dan terakhir mempelai pria apabila mempelai pria mendapatkan desakan dari kekalahan pertempuran antara musuh dengan silat.



<https://images.app.goo.gl/oixrLn6Ccyd9JQrg6>

### 4. Pahar (lampit pesirihan)

Rombongan pembawa pahar diposisikan disamping kanan dan kiri bagian depan tandu pengantin. Pahar disini merupakan sebutan dari naman yang berbentuk bulat berbahan

kaleng tembaga dimana pahar ini dibawa diatas kepala oleh dua orang anak bay dari mempelai pria. Pahar pertama berisi pakaian dan kebutuhan pengantin serta pahar kedua berisikan bekal pengantin selama perjalanan arak-arakan berlangsung.



<https://images.app.goo.gl/t4w3Q72meGGnbJ4A8>

#### 5. Sepasang pengantin

Sepasang pengantin yang menikah menggunakan pakaian khusus adat lampung. Setelah rombongan silat, rudat, hulu balang dan pembawa pahar, sepasang pengantin diposisikan di tengah rombongan menggunakan tenda berbentuk segi empat (alam humisir). Hal ini bertujuan untuk menjaga keselamatan, keamanan, dan kenyamanan sepasang pengantin dari terik matahari selama perjalanan.



<https://images.app.goo.gl/L9i9WzmwyRbqgRcB6>

#### 6. Alam humisir

Alam humisir merupakan tenda berbentuk segi empat yang dibawa oleh empat orang.



<https://images.app.goo.gl/9Fvxb5ofr5kpNJYs7>

#### 7. Payung agung

Payung agung merupakan payung yang menyimbolkan perlindungan atau tempat wadah dalam satu kemargaan. Payung agung dalam proses arak-arakan ini berfungsi untuk menaungi kerabat dan keluarga yang ikut dalam rombongan, khususnya anak bay. Payung agung terdiri atas tiga warna khas Lampung yaitu : payung merah yang berada di bagian belakang pengantin yang menyimbolkan penyimbang suku , payung kuning dan putih yang berada di samping kanan dan kiri bagian depan pengantin yang menyimbolkan penyimbang tiuh untuk payung kuning dan penyimbang marga untuk payung putih.



<https://images.app.goo.gl/Tf92QGzic75ZBiyC7>

#### 8. Kandang alang

Kandang alang merupakan kain putih yang panjangnya 5-10 meter yang dibawa oleh 4-6 orang hulu balang. Kandang alang ini bertujuan untuk menandakan bahwa yang berada dalam ruang itu merupakan rombongan mempelai pria.

#### 9. Perwakilan adat

Perwakilan adat merupakan seseorang yang dipilih untuk perwakilan keluarga seetiap pengantin untuk saling berkomunikasi mengenai syarat pernikahan, baik mengenai masalah

mas kawin maupun syarat lain yang dapat diterimanya lamaran pernikahan mempelai pria terhadap mempelai wanita.

Masyarakat adat Lampung memiliki 2 kejuraian yang besar yaitu Pesisir dan Pepadun dimana dalam masyarakat adat Lampung ini memiliki falsafah yang disebut Piil pesenggiri. Piil Pesengii yang menjadi sebuah norma serta mengatur tata hidup ulun lampung sebagai mahluk sosial yang bermasyarakat. Maria dalam Yusuf (1993:20) menjelaskan arti dari *Piil* yang berasal dari bahasa Arab. Berasal dari kata *Fi'il* yang artinya perilaku dan kata *Pesenggiri* yang artinya keharusan mempunyai moral tinggi, mempunyai jiwa yang besar serta mengetahui akan berbagai hak serta kewajiban yang dilakukan sebagai makhluk sosial. Dalam artian luas Piil Pesenggiri adalah suatu yang luhur serta hakiki yang berupa sebuah nilai-nilai yang menjadi sebuah karakter serta identitas dari masyarakat *ulun* Lampung. Nilai inilah yang secara fundamental menjadi sebuah kebenaran dan diakui kebenarannya yang disesuaikan dengan realitas hidup masyarakat Lampung yang sesuai dengan paham kemanusiaan (Fachruddin dan Haryadi, 1989:25).

Dalam Piil Pesenggiri ada 5 unsur yang mengarah kehormatan serta harga diri *ulun* Lampung yaitu Sesungguhnya, yang didalamnya memuat unsur keramahtamahan dalam bertamu (nemui nyimah), pemberian gelar atau nama besar (juluk adok), kemampuan individu sebagai *ulun* Lampung dalam berbaur dengan semua orang (nengah nyappor), dan sikap atau perilaku gotong royong dan tolong menolong (sakai sambayan). Yang didalam 5 *piil pesenggiri* tersebut memiliki esensi dalam implementasinya.

Sakai Sambayan menjadi salah satu unsur yang sangat melekat pada sebuah tradisi masyarakat Lampung yaitu arak-arakan dimana bisa kita lihat dari acara adat lampung yaitu arak arakan yang melibatkan banyak masyarakat didalamnya dan setiap masyarakat itu memiliki sikap peduli terhadap orang sekitar, hal ini jika kita lihat dari nilai pill pesenggiri dimana nilai tersebut bertujuan untuk membimbing masyarakat untuk saling menghargai, tolong menolong, bermasyarakat, dermawan dan dapat bergaul dengan baik. Dalam hal ini arak-arakan sangat melekat pada salah satu nilai piil pesenggiri yaitu sakai sambayan.

Sakai-sambayan pada dasarnya memperlihatkan sebuah rasa partisipasi individu atau sekelompok orang serta menunjukkan adanya solidaritas antar sesama masyarakat Lampung yang erat dalam sebuah kegiatan yang dilakukan yang sifatnya pribadi atau kelompok. Kegiatan sakai-sambayan juga harus diawali dengan sikap saling peduli terhadap sesama dalam kehidupan masyarakat, terutama bagi masyarakat yang dalam penyelesaian pekerjaannya membutuhkan bantuan tenaga orang lain. Pelaksanaan sakai sambayan ini masih banyak dilakukan masyarakat terutama bagi masyarakat yang usianya sudah menginjak

tua, yang tujuannya untuk meringankan beban yang di rasakan oleh sebagian individu dalam masyarakat.(Abdulsyani,dkk:2020).

Implementasi yang dapat kita lihat dalam acara arak arakan melekat pada nilai piil pesenggiri yaitu sakai sambayan, dimana acara arak arakan ini mampu memelihara stabilitas hubungan masyarakat karena dari tradisi arak arakan secara tidak langsung dapat mempererat hubungan sesama masyarakat. Dan didalam acara arak arakan juga dapat menumbuhkan sikap solidaritas yang tinggi bisa kita lihat dari acara arak arakan Wujudnya bisa dalam bentuk kerjasama yang dilakukan antarwarga untuk membantu terlaksanakan acara pernikahan yang masih menggunakan acara adat. Acara arak arakan juga disebut sebuah kegiatan tolong menolong karena acara arak arakan terdiri dari beberapa orang yang melaksanakan kegiatan arak arakan tanpa mengharapkan bayaran dan didalamnya menciptakan masyarakat yang partisipasi antar warga untuk melaksanakan tradisi tersebut.

## **KESIMPULAN**

Dari pembahasan artikel diatas maka dapat disimpulkan sambayan sendiri mempunyai arti berbagi sesuatu yang bernilai ekonomis kepada seseorang atau sekelompok orang yang sifatnya yang tujuannya untuk sebuah kepentingan pribadi atau sekelompok orang dalam acara-acara sosial kemasyarakatan, dapat berupa benda atau jasa.

Masyarakat lampung memiliki 2 kejuraian yang besar yaitu pesisir dan pepadun yang didalam tradisi perkawinan adat lampung ada sesuatu kegiatan yang unik yang biasa disebut dengan arak-arakan. Dalam tradisi arak arakan biasanya ada sebutan ngarak maju, Ngarak yang artinya arak-arakan dan Maju yang artinya pengantin. Dalam tradisi arak-arakan pengantin juga terdapat beberapa komponen yang harus ada antara lain, silat (hakot), rudat (kelompok rabana), hulu balang (prajurit), pahar (lampit pesirihan), sepasang pengantin, alam humisir, payung agung,, kadang alang dan perkawinan adat.

Dalam artian luas Piil Pesenggiri adalah suatu esensi yang fundamental serta hakiki yang memperlihatkan sebuah karakter atau ciri khas dari masyarakat *ulun* Lampung dan nilai Sakai Sambayan menjadi salah satu unsur yang sangat melekat pada sebuah tradisi masyarakat Lampung yaitu arak-arakan dimana bisa kita lihat dari acara adat lampung yaitu arak arakan yang melibatkan banyak masyarakat didalamnya dan setiap masyarakat itu memiliki sikap peduli terhadap orang sekitar. Acara arak arakan juga disebut sebuah kegiatan tolong menolong karena acara arak arakan terdiri dari beberapa orang yang melaksanakan kegiatan arak arakan tanpa mengharapkan bayaran dan didalamnya menciptakan masyarakat yang partisipasi antar warga untuk melaksanakan tradisi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, A., Usman Raidar, U. R., & Pairulsyah, P. (2020). NILAI KEARIFAN LOKAL SAKAI SAMBAYAN (Studi pada Kehidupan Masyarakat Adat di Desa Maja, Kecamatan Kalianda Lampung Selatan).
- Badan statistic Provinsi Lampung. Jumlah Penduduk (Jiwa), 2019-2021. Diakses pada 31 Agustus 2022 pada <https://lampung.bps.go.id/indicator/12/45/1/jumlah-penduduk.html>
- Diana, N. (2012). Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung (Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 183-208.
- FIRNANDO, F. (2019). *Muatan Nilai-Nilai Islam Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Lampung Saibatin Desa Suka Negeri Jaya Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus* (Doctoral dissertation, UIN RadenIntan Lampung).
- Hadikusuma, H. (1989). *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*. Bandung: Mandar Maju.
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan Norma Budaya Lampung: Dalam Sudut Pandang Strukturalisme* (Vol. 1, No. 1). Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Napsiah, N. (2020). Ngeloop Haga Puasa: Social and Cultural Practices to Welcoming Ramadan for Strengthening Muslim Identity. *Society*, 8(1), 37-47.
- Yusuf, H. (2010). Dimensi aksiologis Filsafat hidup piil pesenggiri Dan relevansinya terhadap pengembangan Kebudayaan daerah lampung. *Jurnal Filsafat*, 20(3), 281-302.